

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka teori-teori yang akan dibahas adalah hakikat belajar, hasil belajar, hakikat IPA, pembelajaran IPA di SD, model pembelajaran VAK, model pembelajaran SAVI.

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

Menurut R.Gagne dalam Ahmad Susanto (2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa saat pembelajaran berlangsung. Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Menurut Burton dalam Ahmad Susanto (2013: 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.R Hilgard dalam Ahmad Susanto (2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Kemudian menurut W.S. Winkel dalam Ahmad Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari sebuah pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah interaksi terhadap lingkungan yang berupa interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Interaksi yang terjadi tersebut menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

### **2.1.2 Hasil Belajar**

Nana Sudjana (2005: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dapat diinterpretasikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan, manusia selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan. Begitu pula dalam kegiatan belajar selalu menginginkan keberhasilan di dalam belajarnya. Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar disebut hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3) hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki atau hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar atau interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Biasanya hasil belajar tersebut diketahui setelah guru melakukan evaluasi hasil belajar.

### **2.1.3 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

#### **2.1.3.1 Hakikat IPA**

Hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen ini, Sutrisno dalam Ahmad Susanto (2013: 167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk.

Sikap pembelajaran IPA yang dimaksud adalah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran IPA disekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud adalah sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan analitis. Bentuk IPA sebagai produk antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasikan oleh ilmuan. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuan, seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, dan menyimpulkan.

Ketiga, ilmu pengetahuan alam sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus

dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Menurut Sulisyorini dalam Ahmad Susanto (2013: 169), ada sembilan aspek yang dikembangkan dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, yaitu: sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja keras, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.

Dari uraian hakikat IPA di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

### **2.1.3.2 Pembelajaran IPA**

Tujuan pembelajaran IPA, khusus di sekolah dasar (SD) BSNP 2006 dalam Ahmad Susanto (2013: 171), dimaksudkan untuk:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

#### **2.1.4 Model Pembelajaran VAK**

##### **2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran VAK**

Menurut Nurhasanah (2010) pembelajaran dengan model pembelajaran *Visualization, Auditory and Kinesthetic (VAK)* adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan gaya belajar setiap individu dengan tujuan agar semua kebiasaan belajar siswa akan terpenuhi. Sugiyanto (2008: 101), Model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik (VAK)* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.. Menurut Herdian dalam Aris Shoimin (2014: 226), model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran *Visualization, Auditory and Kinesthetic (VAK)* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi.

##### **2.1.4.2 Tahap Pembelajaran VAK**

Menurut Aris Shoimin (2014: 227-228) langkah-langkah model pembelajaran VAK adalah sebagai berikut:

###### **1. Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan)**

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman

belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

#### 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru, secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

#### 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

#### 4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Menurut Ngalimun (2012: 76) langkah-langkah dalam pembelajaran VAK adalah sebagai berikut

#### 1. Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

#### 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru, secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

#### 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

#### 4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan tahap-tahap pembelajaran VAK yaitu:

##### 1. Tahap Persiapan (Kegiatan pendahuluan)

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada siswa, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan siswa lebih siap dalam menerima pelajaran.

##### 2. Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti pada Eksplorasi)

Pada kegiatan ini guru mengarahkan siswa untuk menemukan materi pelajaran yang baru, secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, yang sesuai dengan gaya belajar VAK. Tahap ini biasa disebut eksplorasi.

##### 3. Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti pada Elaborasi)

Pada tahap pelatihan, guru membantu siswa untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar VAK.

##### 4. Tahap Penampilan Hasil (Kegiatan Inti pada Konfirmasi)

Tahap penampilan hasil merupakan tahap seorang guru membantu siswa dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

#### **2.1.4.3 Sintaks / Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran VAK**

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian model pembelajaran VAK ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang tertuang dalam sintak pembelajaran berikut:

**Tabel 2.1**  
**Sintaks / Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran VAK**

Tahap pembelajaran	Kegiatan	Keterangan
Pendahuluan	a. Memeriksa kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	Auditory
Inti Eksplorasi	b. Menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran	
	c. Memotivasi peserta didik agar semangat dalam pembelajaran.	
Elaborasi	a. Memperkenalkan materi yang akan disampaikan melalui gambar, alat peragamaupun video.	Visual Auditory
	b. Menggali pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan disampaikan dengan pertanyaan.	Auditory
Konfirmasi	a. Meminta peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan kerja kelompok, pengamatan atau melakukan percobaan.	Visual Auditory Kinethetik
	b. Membimbing peserta didik mengisi lembar kerja	Auditory Kinesthetik
	c. Meminta beberapa peserta didik mempresentasikan hasil pemikirannya.	
Penutup	a. Mengoreksi hasil presentasi bersama-sama dengan peserta didik.	Auditory
	b. Memberikan konfirmasi dan penguatan dari hasil kerja siswa dengan gambar, alat peraga atau video.	Visual Auditory
	c. Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari	Auditory
	d. Melakukan umpan balik dengan peserta didik.	Auditory
a. Membuat kesimpulan bersama dengan peserta didik.		



#### **2.1.4.4 Kelebihan Model Pembelajaran VAK**

Menurut Aris Shoimin (2014: 228), kelebihan model pembelajaran *VAK* adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- b. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi anak
- c. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- d. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti percobaan, diskusi aktif.
- e. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- f. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

#### **2.1.4.5 Kelemahan Model Pembelajaran VAK**

Menurut Aris Shoimin (2014: 228), kelemahan dari model pembelajaran *Visualization, Auditory and Kinesthetic (VAK)* yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

#### **2.1.5 Model Pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI)**

##### **2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran SAVI**

Menurut Meier (Hannah & Syaichudini: 2009), “Belajar bukanlah peristiwa kognitif yang terpisah melainkan sesuatu yang melibatkan diri seseorang secara utuh baik tubuh, pikiran, jiwa, dan kecerdasan”. Pandangan tersebut mengantarkan Meier dalam mencetuskan salah satu model pembelajaran aktif yang diberi nama model pembelajaran *SAVI* (somatis, auditori, visual, dan intelektual). Menurut Rosadi (Hannah & Syaichudini: 2009), “Model

pembelajaran *SAVI* merupakan model yang menekankan pembelajaran dengan memanfaatkan semua alat indra siswa”. Alat indra yang mungkin dapat digunakan dalam proses pembelajaran berupa mata, telinga, dan alat indra lainnya yang dapat memberikan respon. Sejalan dengan pendapat tersebut Goetz (2011) mengungkapkan bahwa, “Model pembelajaran *SAVI* adalah proses belajar siswa dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera”. Sehingga selain memanfaatkan alat indra juga melibatkan aktifitas fisik dalam pembelajarannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *SAVI* merupakan model yang menekankan pada proses pembelajaran aktif yang selain melibatkan intelektual juga melibatkan alat indra dalam membangun pengetahuan dan memahami makna. Dapat dikatakan jika dalam pembelajaran melibatkan ketiga hal tersebut maka pembelajaran tersebut akan menjadi bermakna bagi siswa.

#### **2.1.5.2 Tahap Pembelajaran SAVI**

Menurut Herdian (2009), pembelajaran *SAVI* dapat direncanakan dan dikelompokkan dalam empat tahap:

##### **1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)**

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a. Memberikan sugesti positif.
- b. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- c. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f. Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- h. Menenangkan rasa takut.
- i. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.

- j. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- l. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

## 2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a. Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- b. Pengamatan fenomena dunia nyata.
- c. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d. Presentasi interaktif.
- e. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- f. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- h. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j. Pelatihan memecahkan masalah.

## 3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a. Aktivitas pemrosesan siswa.
- b. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- c. Simulasi dunia-nyata.
- d. Permainan dalam belajar.
- e. Pelatihan aksi pembelajaran.
- f. Aktivitas pemecahan masalah.
- g. Refleksi dan artikulasi individu.
- h. Dialog berpasangan atau berkelompok.

- i. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j. Aktivitas praktis membangun keterampilan.

#### 4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b. penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c. Aktivitas penguatan penerapan.
- d. materi penguatan prsesi.
- e. pelatihan terus menerus.
- f. umpan balik dan evaluasi kinerja.
- g. aktivitas dukungan kawan.
- h. perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

Menurut Aris Shoimin (2014: 178-180), pembelajaran SAVI dapat dikelompokkan dalam empat tahap:

#### 1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a. Memberikan sugesti positif.
- b. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- c. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f. Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.
- h. Menenangkan rasa takut.

- i. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- j. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- l. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a. Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- b. Pengamatan fenomena dunia nyata.
- c. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d. Presentasi interaktif.
- e. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- f. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- h. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j. Pelatihan memecahkan masalah.

3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a. Aktivitas pemrosesan siswa.
- b. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- c. Simulasi dunia-nyata.
- d. Permainan dalam belajar.
- e. Pelatihan aksi pembelajaran.
- f. Aktivitas pemecahan masalah.
- g. Refleksi dan artikulasi individu.

- h. Dialog berpasangan atau berkelompok.
- i. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j. Aktivitas praktis membangun keterampilan.

#### 4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b. penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c. Aktivitas penguatan penerapan.
- d. materi penguatan prsesi.
- e. pelatihan terus menerus.
- f. umpan balik dan evaluasi kinerja.
- g. aktivitas dukungan kawan.
- h. perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan tahap-tahap pembelajaran SAVI yaitu:

#### 1. Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal:

- a. Memberikan sugesti positif.
- b. Memberikan pernyataan yang memberi manfaat kepada siswa.
- c. Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna.
- d. Membangkitkan rasa ingin tahu.
- e. Menciptakan lingkungan fisik yang positif.
- f. Menciptakan lingkungan emosional yang positif
- g. Menciptakan lingkungan sosial yang positif.

- h. Menenangkan rasa takut.
- i. Menyingkirkan hambatan-hambatan belajar.
- j. Banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah.
- k. Merangsang rasa ingin tahu siswa.
- l. Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

## 2. Tahap Penyampaian (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- a. Uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan.
- b. Pengamatan fenomena dunia nyata.
- c. Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh.
- d. Presentasi interaktif.
- e. Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni.
- f. Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar.
- g. Proyek belajar berdasar kemitraan dan berdasar tim.
- h. Latihan menemukan (sendiri, berpasangan, berkelompok).
- i. Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual.
- j. Pelatihan memecahkan masalah.

## 3. Tahap Pelatihan (kegiatan inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Secara spesifik, yang dilakukan guru yaitu:

- a. Aktivitas pemrosesan siswa.
- b. Usaha aktif atau umpan balik atau renungan atau usaha kembali.
- c. Simulasi dunia-nyata.
- d. Permainan dalam belajar.
- e. Pelatihan aksi pembelajaran.
- f. Aktivitas pemecahan masalah.

- g. Refleksi dan artikulasi individu.
- h. Dialog berpasangan atau berkelompok.
- i. Pengajaran dan tinjauan kolaboratif.
- j. Aktivitas praktis membangun keterampilan.
- k. Mengajar balik.

#### 4. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan adalah:

- a. penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera.
- b. penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi.
- c. Aktivitas penguatan penerapan.
- d. materi penguatan persepsi.
- e. pelatihan terus menerus.
- f. umpan balik dan evaluasi kinerja.
- g. aktivitas dukungan kawan.
- h. perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung

#### 2.1.5.3 Sintaks / Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran SAVI

Dari tahap pembelajaran SAVI maka dapat ditarik sintaks/langkah-langkah pembelajaran SAVI yang dilaksanakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan / kegiatan awal:
  - a. Guru menciptakan lingkungan yang positif.
  - b. Guru memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna.
  - c. Guru memberikan pernyataan yang memberi manfaat positif tentang pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit.
  - d. Guru membangkitkan rasa ingin tahu (audio/A ,intelektual/I).



- e. Guru mengajak pembelajar/siswa terlibat penuh sejak awal dengan membimbing berkomunikasi langsung dengan siswa selama pembelajaran.
2. Tahap Penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti)
    - a. Guru melakukan uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan dengan siswa melalui kerja kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan (somatis/S, A, visual/V, I).
    - b. Guru memberi kesempatan kepada siswa melakukan pengamatan fenomena dunia nyata
    - c. Guru melaksanakan kegiatan belajar yang melibatkan seluruh otak, seluruh tubuh (I,S).
    - d. Guru menciptakan proyek belajar berdasar kemitraan / kelompok dan berdasar tim (S).
    - e. Guru melatih siswa memecahkan masalah (I)
  3. Tahap penampilan hasil (kegiatan penutup).
    - a. Guru memberikan penguatan penerapan.
    - b. Guru memberikan umpan balik dan evaluasi kinerja.
    - c. Guru mendorong aktivitas dukungan kawan.

#### **2.1.5.4 Kelebihan Model Pembelajaran SAVI**

Menurut Aris Shoimin (2014: 182), kelebihan model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- b. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar.
- d. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.

- f. Mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- g. Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa.
- h. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- i. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- j. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

#### **2.1.5.5 Kelemahan Model Pembelajaran SAVI**

Menurut Aris Shoimin (2014: 182-183), kelemahan model pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut

- a. Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b. Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.
- c. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban atau gagasannya sendiri.
- d. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah.
- e. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- f. Belum ada pedoman penilaian sehingga guru merasa kesulitan evaluasi atau memberi nilai.
- g. Pendekatan SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut.
- h. Pendekatan SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.
- i. Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

## 2.2 Penelitian Relevan

Di bawah ini adalah beberapa hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh lestari (2011). *Pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Tanjungrejo 2 Malang*. menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA kelas IIIA sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas IIIB sebagai kelompok kontrol. Rata-rata nilai kemampuan akhir (post test) siswa kelompok eksperimen 85,21 lebih tinggi daripada rata-rata nilai kemampuan akhir (post test) siswa kelompok kontrol 76,63. Rata-rata peningkatan nilai hasil belajar siswa kelompok eksperimen 8,13 lebih tinggi daripada rata-rata nilai hasil belajar siswa kelompok kontrol 18,80. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III materi benda dan sifatnya SDN Tanjungrejo 2 Malang. Berdasarkan penelitian ini disarankan dalam proses pembelajaran perlu disampaikan kepada siswa tujuan dan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran VAK dan untuk peneliti lanjutan diharapkan dapat menjadi masukan dan mengontrol variabel lain yang mempengaruhi hasil belajar.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Miftah Rosyadi (2013). *perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan model SAVI dengan metode ceramah terhadap hasil belajar matematika kelas 5 SD Negeri 1 Ampel semester 2 tahun Pelajaran 2012/2013*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasiexperimental design) dengan desain eksperimen Two Group Posttest Only. Desain eksperimen Two Group Posttest Only kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data berupa teknik tes dan non tes. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa lembar soal tes pilihan ganda untuk memperoleh data hasil belajar matematika pada siswa kelas 5 SD negeri 1 Ampel dan lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks pembelajaran dalam perlakuan penelitian. Analisis data dalam penelitian dengan melakukan uji t dengan independent sample T test untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil

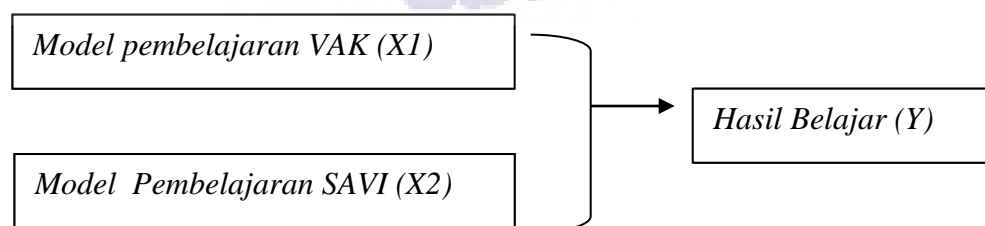
belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata hasil belajar kedua kelompok digunakan sebagai acuan untuk mengetahui pengaruh model SAVI terhadap hasil belajar Matematika pada Siswa kelas 5 SD Negeri 1 Ampel Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali Semester 2 tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan diketahui uji t dengan independent sample T test memiliki nilai t 3,327 dengan probabilitas signifikansi Sig. 2-tailed yaitu 0,002. Perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar 7.91667. Dengan nilai probabilitas signifikansi Sig. 2-tailed sebesar 0,002 maka hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model SAVI terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas 5 SD negeri 1 Ampel kecamatan Ampel kabupaten Boyolali semester 2 tahun ajaran 2012/2013 pembelajaran dengan model SAVI memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode ceramah.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Deka Rosiana (2011). *Perbedaan pengaruh penerapan metode ceramah dengan model pembelajaran SAVI terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V*. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah gugus Mangunsari yaitu dari SDN Mangunsari 01, Mangunsari 02, Mangunsari 03, Mangunsari 04, Mangunsari 05, Mangunsari 06, dan Mangunsari 07. Sedangkan sampelnya adalah siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 02 dengan jumlah 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan seluruh siswa kelas V SD Negeri Mangunsari 04 jumlah 20 siswa sebagai kelas kontrol dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Teknik analisis yang digunakan adalah Ttest. Hasil penelitian dengan taraf signifikan alpha 5 % DK 19 dan Ttabel = 1,729 diperoleh T hitung -8,290 sehingga  $-1,729 < -8,290 < 1,729$ . Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen (76.50) lebih tinggi setelah diberi perlakuan dengan model SAVI apabila dibandingkan dengan kelas kontrol juga mengalami peningkatan dari 42.75 menjadi 58.10. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA kelas V SDN Mangunsari 02 lebih tinggi nilainya setelah diterapkan model

pembelajaran SAVI sehingga model pembelajaran SAVI berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa SDN Mangunsari 02.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu pengaruh model pembelajaran VAK dan model pembelajaran SAVI. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam hasil belajar adalah dari faktor model yang digunakan yang berpengaruh terhadap hasil belajar anak karena sebuah model pembelajaran sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Model pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Model pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Berdasarkan penerapan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meminimalisir faktor yang membuat kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah sebagai perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Perubahan kemampuan dilakukan dengan melakukan evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa yang berkaitan dengan bahan ajar yang telah diajarkan saat proses pembelajaran.



**Gambar 2.1 Kerangka berpikir**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, peneliti mengemukakan hipotesis penelitian yaitu

$H_0 : X_1 = X_2$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *VAK* dengan model pembelajaran *SAVI* terhadap hasil belajar IPA pada siswa.

$H_a : X_1 \neq X_2$

Terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *VAK* dengan model pembelajaran *SAVI* terhadap hasil belajar IPA pada siswa.

